

Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral Generasi Menuju Indonesia Emas 2045

Nurul Afiqah¹, Gusmaneli²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: hafiqah210504@gmail.com, Gusmanelimpd.uinib.ac.id

Article received: 09 April 2025, Review process: 15 April 2025,

Article Accepted: 23 Mei 2025, Article published: 27 Mei 2025

ABSTRACT

The widespread character crisis in the era of globalization has triggered the urgency of developing education that focuses on morals and morals. Islamic education, which integrates spiritual and intellectual values, is seen as a strategic foundation in shaping a superior generation towards the Golden Indonesia 2045. The purpose of this study is to explore how the implementation of Islamic education can shape the morals of the younger generation in facing modern challenges. The method used is a literature study-based qualitative approach, which utilizes literature sources from 2010 to 2022. The results show that Islamic education, through a value-based curriculum, exemplary teachers, and family synergy, is able to produce a generation that is not only knowledgeable but also noble. The comprehensive application of Islamic values in schools and social environments is the key to strengthening morality. Thus, Islamic education has a significant contribution in creating a generation of Indonesians who are intelligent, civilized, and committed to nation building

Keyword: Implementation, Islamic Education, Moral Generation

ABSTRAK

Krisis karakter yang kian meluas di era globalisasi telah memicu urgensi pengembangan pendidikan yang berfokus pada moral dan akhlak. Pendidikan Islam, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan intelektual, dipandang sebagai landasan strategis dalam membentuk generasi unggul menuju Indonesia Emas 2045. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana implementasi pendidikan Islam dapat membentuk moral generasi muda dalam menghadapi tantangan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, yang memanfaatkan sumber-sumber literatur dari tahun 2010 hingga 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam, melalui kurikulum berbasis nilai, keteladanan guru, dan sinergi keluarga, mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlak mulia. Penerapan nilai-nilai Islam secara komprehensif di sekolah dan lingkungan sosial menjadi kunci penguatan moralitas. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan generasi Indonesia yang cerdas, beradab, dan memiliki komitmen terhadap pembangunan bangsa.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Islam, Moral Generasi

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter unggul dan bermatabat adalah tujuan utama Pendidikan. Tugas menjaga moralitas antar generasi semakin sulit di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi. Krisis karakter dalam komunitas belajar ditunjukkan oleh elemen-elemen seperti meningkatnya perilaku kurang menghargai, penggunaan media social, dan lunturnya kesantunan. Penyakit ini menarik perhatian pada cacat dalam system Pendidikan yang mengutamakan komponen afektif dan spiritual di samping komponen kognitif. Pendidikan Islam adalah salah satu elemen paling krusial dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tinggi tetapi juga berakhlak dan bermoral baik, berkat metodologi pengajarannya yang menyeluruh (Andayani, 2011; Matlani & Khunaifi, 2020).

Visi Indonesia emas 2045 akan menyoroiti salah satu aspek kemerdekaan, menekankan peran generasi muda sebagai actor utama dalam mewujudkan dunia yang lebih sejahtera dan damai. Namun, visi besar semacam ini hanya dapat direalisasikan jika umat manusia memiliki dasar moral, spiritual, dan intelektual. Karakter adalah factor terpenting dalam menciptakan masyarakat yang demokratis, produktif, dan berpikiran terbuka. Menurut berbagai studi, pendidikan karakter seharusnya dimulai sedini mungkin dan dilaksanakan secara tanggung bertanggung jawab melalui komunitas, sekolah, dan keluarga (Hamdani et al., 2022; Komara, 2018).

Pendidikan Islam telah lama diakui sebagai system Pendidikan yang mengintegrasikan prinsip agama ke dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati, sangat relevan dengan kebutuhan modern. Tujuan utama keteladanan Nabi Muhammad SAW adalah untuk meningkatkan semangat para peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan Islam tidak terbatas pada instruksi kelas; itu juga mencakup praktik ibadah, kegiatan social, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dan rumah (Ma'sumah et al., 2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan Islam dan pengembangan karakter di sekolah terus menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah pemahaman guru tentang pengembangan karakter, integrasi kurikulum berbasis nilai, dan partisipasi aktif orang lain dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Tidak hanya itu, tetapi praktik pendidikan yang tidak sepenuhnya mendukung pengembangan karakter juga merupakan tantangan tersendiri. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat diterapkan secara instan; melainkan, harus dikembangkan melalui proses yang metodis, komprehensif, dan konsisten (Eka Santika, 2020; Simanjuntak, 2019).

Implementasi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Emas 2045 Indonesia memerlukan pemikiran strategis dan kooperatif. Pendekatan yang digunakan secara efektif mencakup aspek kurikulum formal, kegiatan sehari-hari di sekolah, dan partisipasi aktif masyarakat umum. Guru memiliki peran sentral dan perlu dibekali pelatihan berkelanjutan agar mereka dapat menjelaskan prinsip-prinsip Islam dalam proses pengajaran. Secara ideal, lingkungan sekitar dan keluarga berfungsi sebagai ekspresi aktif dari nilai-nilai yang diajarkan di

sekolah. Pencapaian visi Indonesia Emas akan menjadi lebih jelas jika refleksi moral dilakukan secara komprehensif yang didukung oleh semua elemen bangsa (Iesq et al., n.d.; Rahmat, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana implementasi pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk moralitas generasi muda menuju Indonesia Emas 2045, dengan menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati yang terkandung dalam prinsip-prinsip dasar Islam serta bagaimana tantangan dalam pelaksanaannya dapat diatasi melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang fokus pada telaah kritis dan mendalam terhadap 35 literatur ilmiah yang diterbitkan pada periode 2010 hingga 2022. Standar pemilihan literatur meliputi relevansi dengan tema pendidikan Islam, moralitas generasi muda, dan strategi pembentukan karakter, serta tingkat keterkinian dan kualitas sumber, yang diverifikasi melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Semantic Scholar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan makalah penelitian yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada pemahaman makna, konteks, dan relevansi prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam membentuk moralitas generasi Indonesia Emas 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan moral generasi menuju Indonesia Emas 2045, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses menyeluruh yang mencakup tidak hanya perkembangan intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Frasa "Islam Pendidikan" berasal dari dua kata: "Islam" sebagai landasan nilai dan ajaran yang mencakup segalanya, dan "pendidikan" sebagai proses pembelajaran. Insan kamil, yakni manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, adalah tujuan dari pendidikan ini (Musyafa'Fathoni, 2010). Pemikiran Plato tentang pendidikan juga relevan dengan gagasan ini, karena ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh secara moral dan intelektual hingga mereka dapat memahami dunia apa adanya (Yusuf, 2016). Perspektif ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendorong harmoni antara pengetahuan dan adab.

Menurut para filsuf klasik seperti Aristoteles, pendidikan harus dipandang sebagai sarana untuk mempersiapkan orang-orang agar berakhlak baik melalui proses belajar dan mengajar (Yulianti, 2021). Dalam pendidikan Islam, prinsip ini

digunakan untuk mencoba mengembangkan akhlak mulia melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan sejak usia dini. Sistem pendidikan Islam juga memandang seorang guru sebagai pemimpin moral yang berfungsi sebagai panduan hidup, bukan hanya sebagai pengajar. Menurut Musyafa' Fathoni (2010), guru harus mengambil langkah-langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang etis dan mendorong perkembangan karakter siswa. Karena itu, proses pendidikan Islam tidak sekadar sarana untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk mentransformasikan akhlak dan nilai.

Konsep pendidikan Islam mencakup semua dimensi sosial dan tidak terbatas pada aspek individu. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang diajarkan melalui kegiatan di kelas dan interaksi keseharian. Melalui pendidikan Islam, pengembangan karakter menciptakan hubungan yang kuat antara tindakan, hati, dan pemikiran (Kurniawan, 2015). Melalui kurikulum, pengembangan pembiasaan, dan praktik ibadah, siswa diubah menjadi individu yang tidak hanya dapat dipercaya tetapi juga memiliki integritas. Ini adalah ciri pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan yang hanya fokus pada mata pelajaran akademis. Prinsip-prinsip moral yang dijabarkan tidak berdasarkan teori yang kokoh, yang berarti mereka diterapkan dengan cara yang sederhana dalam interaksi sosial.

Menurut sejarah, pendidikan Islam telah menjadi fondasi penting yang memungkinkan orang-orang unggul untuk memberikan kontribusi bermakna terhadap pengetahuan, budaya, dan kesejahteraan manusia. Tiga faktor terpenting dalam mengembangkan potensi siswa adalah tarbiyah (pengasuhan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (penanaman adab). Berdasarkan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam sangat relevan dalam membentuk karakter generasi Emas 2045 di Indonesia. Meskipun ada efek negatif dari era modern, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai obat yang mendukung pertumbuhan pengasuhan yang mulia dan pengetahuan. Oleh karena itu, pelaksanaan konsep pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan ketat untuk menghasilkan manusia dengan karakter unggul di masa depan.

Moral Generasi Emas Indonesia

Moral adalah jenis nilai yang terkait erat dengan etis, tanggung jawab, dan kebaikan serta berfungsi sebagai panduan untuk perilaku manusia dalam situasi sosial. Dalam konteks pendidikan, moralitas dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatasi yang baik dan yang buruk dan bertindak sesuai dengan aturan yang diikuti. Menurut satu penelitian, "moralitas adalah kemampuan untuk mengharmoniskan keyakinan yang berasal dari pendidikan agama, sekuler, dan sosial secara adil dan konsisten" (Febrianti & Dewi, 2021). Sementara, dalam buku *Desain Pendidikan Karakter Menurut* (Zubaedi, 2015), "moral membentuk dasar karakter manusia dan menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan serta berinteraksi secara harmonis dengan sesama". Definisi ini menekankan bahwa moralitas bukan hanya konsep teoretis tetapi juga cara hidup yang harus dipraktikkan sejak lahir. Oleh karena itu, pendidikan moral harus diintegrasikan

ke dalam semua aspek pendidikan, terutama melalui pendidikan keagamaan seperti pendidikan Islam.

Moralitas bukan hanya nilai individu; ia juga berfungsi sebagai norma sosial yang mendukung norma-norma masyarakat. Dalam bidang pendidikan, moralitas sangat penting dalam membantu mengembangkan siswa yang tidak hanya jujur tetapi juga memiliki empati, rasa tanggung jawab yang kuat, dan sikap positif terhadap satu sama lain. Karena ia mendorong harmoni antara akal, hati, dan tindakan, pendidikan Islam memandang moralitas sebagai komponen penting dari tujuannya. "Pembentukan moral yang baik merupakan inti dari pendidikan Islam, karena tanpa moral, ilmu akan kehilangan arah dan tujuan," (Suyanto, 2009). Selain itu, dinyatakan bahwa moralitas adalah fondasi utama untuk mengembangkan karakter unggul dan beradab. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah tujuan akhir dari pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang utuh secara spiritual, sosial, dan intelektual.

Pendidikan moral dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan karakter tidak hanya menegakkan prinsip moral; tetapi juga mendorong perilaku dan sikap yang sesuai dengan norma sosial dan agama. Menurut Andi Taher, pendidikan moral mencakup berbagai topik yang harus diajarkan secara sistematis dalam lingkungan pendidikan, seperti mengajarkan siswa untuk sabar, disiplin, bertanggung jawab, dan jujur (Taher et al., 2008). Selain itu, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang luas dan kemampuan berpikir kritis agar dapat memahami prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Aspek penting lainnya adalah pelatihan keterampilan hidup, seperti kemampuan membuat keputusan, mengelola waktu, dan keterampilan sosial untuk menciptakan gaya hidup mandiri dan sehat. Tujuan dari seluruh proses ini adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi individu yang bermoral baik tetapi juga mampu menghadapi tantangan sosial dengan cara yang bertanggung jawab. Pendidikan moral yang efektif harus mampu menilai kebutuhan spiritual, intelektual, dan emosional siswa secara seimbang.

Dalam konteks membangun generasi Indonesia tahun 2045, pendidikan moral adalah elemen strategis yang harus diterapkan sejak awal. Menurut (Darman, 2017), pendidikan berkualitas tinggi yang berfokus pada pengembangan moral dan karakter sangat penting untuk menurunkan rata-rata umur manusia. Ini juga sejalan dengan penjelasan Manullang (2013) tentang pentingnya desain pendidikan karakter dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif tanpa mempertimbangkan prinsip moral akan menghasilkan individu yang mampu menggunakan kemampuannya. Oleh karena itu, pendidikan moral harus menjadi komponen kunci dalam praktik pendidikan formal maupun informal serta kurikulum nasional (Syaparuddin, 2020). Tidak hanya harus diberi pendidikan, tetapi mereka juga harus memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan.

Implementasi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Moral

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dalam Emas 2045 Indonesia, pendidikan Islam harus dilakukan secara metodis, komprehensif, dan terintegrasi di seluruh bidang studi. Pelaksanaan ini mencakup kurikulum berbasis nilai, metode pengajaran kontekstual, dan bimbingan serta keteladanan guru. Pendidikan Islam memiliki pendekatan holistik, yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan karakter dan pertumbuhan spiritual siswa (Ma'sumah et al., 2024). Menurut (Kurniawan, 2015), nilai seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran adalah komponen penting dari proses pendidikan. Prinsip-prinsip ini berasal dari Al-Qur'an, hadits, dan ajaran Nabi Muhammad SAW dan dapat diterapkan di era modern (Matlani & Khunaifi, 2020). Karena itu, tujuan pendidikan Islam haruslah untuk menjunjung tinggi standar moral generasi masa depan.

Dalam konteks pelaksanaan, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran agama. Proses pembelajaran harus mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Musyafa'Fathoni, 2010). Metode pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi nilai, serta studi kasus dapat diterapkan untuk membangun pemahaman moral yang mendalam (Yulianti, 2021). Guru harus berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mampu menyampaikan nilai melalui sikap dan perilaku sehari-hari, tidak hanya melalui ceramah (Simanjuntak, 2019). Keteladanan guru terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai daripada pengajaran verbal semata (Rahmat, 2016). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Islam (Eka Santika, 2020).

Selain itu, lingkungan sosial dan pendidikan harus mendukung proses internalisasi prinsip-prinsip moral yang disebutkan di atas. Sekolah harus menciptakan budaya yang mendorong sifat-sifat positif seperti disiplin, kerja sama, dan perbaikan diri yang terus-menerus (Suyanto, 2009). Praktik-praktik seperti shalat berjamaah, kegiatan sosial, dan program outreach komunitas dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang memberikan contoh konkret dari prinsip-prinsip Islam (Ma'sumah et al., 2024). Tujuan dari interaksi sehari-hari di sekolah harus memperkuat ajaran Islam yang diajarkan melalui kurikulum dan instruksi. Lingkungan konstruktif ini akan membantu siswa mengembangkan hubungan yang harmonis antara hati, pikiran, dan tindakan (Kurniawan, 2015). Dalam hal ini, pendidikan Islam memainkan peran krusial sebagai alat untuk mengembangkan karakter unggul yang memiliki semangat untuk belajar dan berkontribusi pada pembangunan bangsa (Yusuf, 2016).

Tanpa ragu, dukungan keluarga dan masyarakat sangat penting untuk pelaksanaan pendidikan Islam yang sukses. Jika pendidikan karakter dibatasi pada lembaga pendidikan, maka tidak akan berhasil. Kolaborasi antara individu, organisasi komunitas, dan lembaga pendidikan harus diperkuat agar pelajaran

moral yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah dan lingkungan sosial (Hamdani et al., 2022). Menurut (Komara, 2018), pendekatan kolektif semacam ini menciptakan pendidikan moral yang memperkuat identitas dan integritas siswa. Melalui sinergi ini, pendidikan Islam akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan jiwa kepemimpinan yang kuat (Zubaedi, 2015). Dengan demikian, pencapaian visi Indonesia Emas 2045 akan lebih realistis dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa (Darman, 2017).

SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang tidak hanya bermoral baik tetapi juga berakhlak. Untuk mempersiapkan Indonesia Emas 2045, kita memerlukan anak-anak yang tidak hanya berilmu tetapi juga jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati yang sederhana. Pendidikan karakter melalui pendidikan Islam harus dimulai di rumah, di sekolah, atau di masyarakat secara umum. Seorang guru yang baik harus selalu tersedia untuk siswa sehingga mereka dapat mengajarkan ajaran Islam dengan cara yang inspiratif dan sesuai dengan zaman. Selain itu, sekolah harus menjadi tempat yang mendorong pengembangan karakter, seperti melalui kerja sosial, shalat berjamaah, dan program lainnya. Namun, usaha ini tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja. Masyarakat dan keluarga juga harus berpartisipasi untuk mencapai nilai-nilai.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, E. (2011). Revitalisasi Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Dalam Perilaku Ekonomi Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Berkarakter Universitas Kanjuruhan Malang*, 21 Mei 2011, 31-45.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73-87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Eka Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476-482.
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Iesq, L., Emas, K. G., & Kunci, K. (n.d.). *Character education grand design of the 2045 golden generation*. 1-14.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.

- <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Matlani, & Khunaifi, A. Y. (2020). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81–102.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5(3).
- Rahmat, P. S. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter pancasila. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).
- Simanjuntak, R. (2019). Pentingnya Penerapan Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter bagi Terciptanya Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.17>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suyanto, S. (2009). Urgensi pendidikan karakter. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/317>
- Taher, A., Bimbingan, J., Tarbiyah, F., Larry, P., Nucci, P., & Narvaez, D. (2008). Pendidikan Moral Dan Karakter. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545–558.
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969
- Yusuf, M. (2016). High Concept and High Thought Senses in the Conceptual Age. *Ini Adalah Konsep Kunci. Inovasi Pendidikan*, 2(4), 9–16.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.